

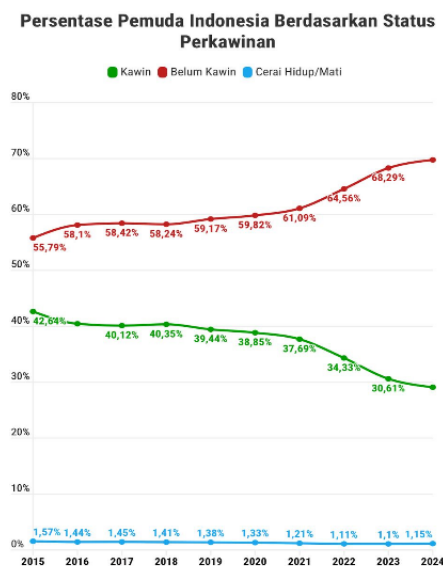
# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Di Indonesia, anak perempuan sulung kerap terjebak dalam beban ganda, yaitu dituntut menjadi "ibu kedua" bagi adik-adiknya, penopang ekonomi keluarga, sekaligus contoh teladan yang sempurna tanpa ruang untuk gagal atau lelah. Fenomena ini, yang dikenal sebagai *Eldest Daughter Syndrome*, mencerminkan realitas di mana anak perempuan tertua dipaksa dewasa lebih cepat, mengorbankan kebutuhan pribadi demi tanggung jawab keluarga yang seharusnya bukan menjadi bebannya. Istilah *Eldest Daughter Syndrome* pertama kali dipopulerkan oleh Kati Morton, seorang *licensed marriage and family therapist*, melalui video viral di TikTok yang telah ditonton lebih dari 6 juta kali. Dalam video tersebut, Morton mengidentifikasi delapan gejala yang dialami oleh anak perempuan sulung, yaitu rasa tanggung jawab yang kuat, kecenderungan perfeksionis atau *type A personality*, perasaan cemas dan khawatir, perilaku *people-pleasing*, kesulitan dalam menetapkan batasan diri, rasa kesal terhadap keluarga atau saudara, perasaan bersalah yang berlebihan, serta kesulitan dalam menjalin hubungan. Meskipun bukan merupakan diagnosis resmi dalam psikologi klinis istilah ini telah menjadi bahasa kolektif yang digunakan untuk mendeskripsikan pengalaman emosional nyata yang dialami oleh banyak perempuan, terutama dalam budaya yang menekankan tanggung jawab berdasarkan urutan kelahiran dan gender.

Data Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2024 menunjukkan bahwa pemuda Indonesia yang belum menikah mencapai 69,75%, naik signifikan dari 55,79% pada 2015. Salah satu faktor di balik tren ini adalah beban keluarga yang tidak proporsional, terutama pada anak sulung perempuan yang merasa harus menunda kebahagiaan pribadi demi kewajiban terhadap keluarga (BPS, 2024). Hasil Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) 2018 juga mencatat bahwa 9,8% penduduk Indonesia berusia di atas 15 tahun mengalami gangguan mental emosional, dengan prevalensi tertinggi pada kelompok usia muda yang menghadapi ekspektasi keluarga dan masyarakat. Realitas ini membuktikan bahwa posisi anak pertama, yang sering dipandang sebagai kelebihan, juga dapat menjadi sumber luka emosional jika tidak diimbangi dengan dukungan yang memadai.



Gambar I. 1. Grafik Presentase Pemuda Indonesia

Fenomena *Eldest Daughter Syndrome* ini terepresentasi dengan kuat dalam film *Bila Esok Ibu Tiada* (2024), yang disutradarai oleh Rudi Soedjarwo dan

diadaptasi dari novel karya Nagiga Nur Ayati. Film ini menggambarkan dinamika keluarga secara emosional dan realistis melalui kisah keluarga yang kehilangan sosok ayah, yang kemudian menempatkan Ranika, anak pertama sekaligus anak perempuan tertua sebagai pemimpin baru dalam keluarga tersebut. Karakter Ranika digambarkan sebagai pribadi tegas dan penuh tanggung jawab, namun juga keras dan kaku dalam mengambil keputusan, yang akhirnya kerap memicu konflik antar saudara. Ketegangan yang terjadi bukan hanya karena perbedaan karakter, tetapi juga karena tekanan besar yang diemban oleh Ranika sebagai anak pertama. Ia merasa bahwa tanggung jawab menjaga keluarga sepenuhnya ada di pundaknya, sehingga tanpa disadari ia menjadi terlalu mengontrol adik-adiknya.



Gambar I. 2. Poster Film Bila Esok Ibu Tiada

Menurut teori psikologi Alfred Adler (1927), anak pertama seringkali diberikan tanggung jawab yang lebih besar dalam keluarga. Dalam film ini, Ranika menjadi pengganti sosok ayah yang telah tiada. Niatnya untuk menjaga dan

memastikan semua berjalan baik justru berubah menjadi sikap otoriter yang tidak fleksibel, padahal di dalam dirinya terdapat perasaan cemas dan ketakutan akan banyak hal. Berdasarkan kerangka teori *coping* psikologis yang dikembangkan oleh Lazarus dan Folkman (1984), beban tanggung jawab yang terlalu besar berpotensi memicu tekanan emosional yang signifikan, yang kemudian meningkatkan risiko timbulnya gejala kelelahan (*burnout*) dan kecemasan.

Dalam konteks teori sistem keluarga (Bowen, 1978), anak yang terpaksa mengambil peran sebagai 'pengganti orang tua' cenderung mengalami pemutusan atau jarak emosional (*emotional cutoff*) dari anggota keluarga yang lain. Dedikasi Ranika yang berlebihan terhadap tanggung jawab keluarga mengakibatkan terabaikannya kebutuhan dan aspek-aspek penting dalam kehidupannya pribadi. Upayanya yang gigih untuk mencapai kesuksesan demi kepentingan keluarga justru mengorbankan kebahagiaannya sendiri, termasuk hilangnya kesempatan untuk menjalin hubungan romantis, karena fokus utamanya adalah pada kewajiban keluarga. Tidak sedikit anak sulung yang merasa harus menjadi kuat sepanjang waktu, sehingga mengabaikan kebutuhan emosional dan kesehatan mental mereka sendiri.

Dalam budaya Asia, khususnya Indonesia, anak pertama sering kali dianggap sebagai "anak andalan" yang memiliki tanggung jawab lebih besar dibandingkan saudara-saudaranya. Mereka dituntut atau merasa tertuntut untuk menjadi lebih dewasa, lebih sabar, dan menjadi panutan bagi adik-adiknya. Dalam kondisi tertentu, anak pertama bahkan diharapkan menggantikan peran orang tua, terutama ketika terjadi cacat peran atau kehilangan seperti kematian atau

perceraian. Beban psikologis ini tidak jarang membuat anak sulung mengalami tekanan emosional yang tinggi dan konflik batin yang sulit diungkapkan. Dalam laporan Komisi Nasional Perlindungan Anak (Komnas PA) tahun 2022, disebutkan bahwa banyak anak merasa terbebani oleh tuntutan peran yang tidak seimbang di rumah, terutama ketika terjadi disfungsi keluarga seperti perceraian atau kehilangan orang tua. Anak sulung kerap menjadi "penjaga" stabilitas emosional keluarga, tanpa ruang yang cukup untuk memproses emosinya sendiri.

Kondisi psikologis semacam ini juga berkontribusi pada meningkatnya keputusan untuk menunda pernikahan, terutama bagi kelompok usia produktif. Data menunjukkan bahwa jumlah individu yang belum menikah terus meningkat secara konsisten dalam beberapa dekade terakhir. Misalnya, jumlah perempuan Indonesia yang tidak menikah bertambah tiga kali lipat antara tahun 1970 hingga 2010. Pada tahun 1970, hanya 1,4% perempuan usia 35–39 yang berstatus lajang, meningkat menjadi 3,5% pada tahun 2000, dan menjadi 3,8% pada tahun 2010. Menurut analisis yang diterbitkan di *The Conversation*, proporsi perempuan dalam kelompok usia 35–39 tahun yang belum menikah digunakan sebagai indikator tren populasi lajang, yang tidak selalu mencerminkan penolakan terhadap pernikahan, tetapi sering kali terkait dengan faktor struktural seperti beban keluarga, tekanan sosial, dan kondisi ekonomi (*The Conversation*, 2020). Pada tahun 2024, jumlah pemuda di Indonesia mencapai 64,22 juta jiwa, atau sekitar seperlima dari total populasi. Pemuda sendiri didefinisikan sebagai Warga Negara Indonesia (WNI) yang berumur 16–30 tahun, sesuai dengan Undang-Undang Nomor 40 Tahun 2009.

Tekanan yang dirasakan anak sulung juga menjadi semakin rumit ketika terjadi perbedaan cara pandang antara anak sulung dan saudara-saudaranya. Anak pertama yang terbiasa memegang kendali cenderung mengambil keputusan secara sepihak, tanpa menyadari bahwa saudara-saudaranya juga memiliki suara dan perspektif yang berbeda. Akibatnya, konflik menjadi hal yang tidak terhindarkan. Komunikasi yang tidak seimbang, rasa tidak didengar, serta ketidakseimbangan dalam peran dan tanggung jawab, menjadi akar dari perpecahan dalam keluarga.

Dalam konteks komunikasi keluarga, peran anak pertama juga sangat krusial. Keluarga sebagai institusi sosial pertama dalam kehidupan individu memiliki pengaruh besar dalam pembentukan karakter, nilai, dan cara berinteraksi seseorang. Menurut Soekanto (2006), konflik dalam keluarga adalah hal yang wajar, namun jika tidak dikelola dengan baik, dapat menyebabkan keretakan hubungan jangka panjang. Komunikasi yang sehat dalam keluarga seharusnya melibatkan dialog yang terbuka, saling mendengarkan, dan adanya ruang untuk mengungkapkan perasaan tanpa takut dihakimi.

Film sebagai media komunikasi massa memiliki kemampuan untuk merepresentasikan realitas sosial tersebut dengan cara yang menyentuh emosi. Lewat narasi visual dan audio, film mampu membangun kedekatan emosional dengan penonton dan menyampaikan pesan-pesan moral secara mendalam. Karakter Ranika dalam *Bila Esok Ibu Tiada* menjadi simbol dari perjuangan anak sulung dalam menghadapi tekanan tanggung jawab, sekaligus representasi dari komunikasi keluarga yang gagal berjalan secara harmonis. Penonton tidak hanya diajak menyaksikan konflik, tetapi juga diajak untuk merenungkan bagaimana

posisi anak sulung sering kali membawa beban yang tidak seimbang dalam keluarga.

Dalam kajian ilmu komunikasi, penting untuk memahami bagaimana audiens merespons pesan yang disampaikan oleh media. Salah satu pendekatan yang dapat digunakan adalah analisis resepsi. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk melihat bagaimana makna dalam sebuah film ditafsirkan oleh audiens yang memiliki latar belakang, nilai, dan pengalaman yang berbeda-beda. Setiap penonton tidak selalu memahami pesan yang sama dari satu tayangan. Ada yang merasa sangat terkait secara emosional, ada yang merasa tergugah, dan ada pula yang justru memiliki penilaian berbeda terhadap karakter yang ditampilkan. Melalui pendekatan analisis resepsi, peneliti dapat mengeksplorasi bagaimana tokoh Ranika dalam film ini dipahami oleh penonton, khususnya yang memiliki latar belakang yang mirip, sehingga dapat memberikan refleksi yang lebih mendalam terhadap konflik yang ditampilkan dalam film.

Film tidak hanya menjadi hiburan, tetapi juga medium refleksi. Ketika penonton melihat dirinya sendiri dalam karakter yang ditampilkan, maka di sanalah terjadi proses identifikasi dan pemaknaan. Dalam konteks film *Bila Esok Ibu Tiada*, fenomena *Eldest Daughter Syndrome* yang dialami karakter Ranika menjadi cermin bagi banyak anak sulung perempuan yang merasakan beban serupa, seperti ekspektasi tinggi, tanggung jawab berlebih, dan tuntutan untuk selalu menjadi "penopang keluarga." Film ini tidak hanya menampilkan narasi personal Ranika, tetapi juga mengangkat realitas sosial yang dialami oleh banyak perempuan dalam struktur keluarga patriarkal di Indonesia.

*Eldest Daughter Syndrome* sebagai fenomena psikologis dan kultural menunjukkan bagaimana konstruksi gender dan urutan kelahiran membentuk dinamika relasi dalam keluarga. Ranika, sebagai representasi anak sulung perempuan, menghadapi dilema antara kebutuhan personal dan ekspektasi keluarga yang sering kali tidak seimbang. Namun, representasi yang ditampilkan film tidak serta-merta diterima secara seragam oleh penonton. Setiap penonton membawa pengalaman, latar belakang, dan posisi sosial yang berbeda dalam memaknai karakter Ranika, ada yang mengidentifikasi diri dengan perjuangannya, ada yang merasa bahwa wajar jika anak sulung untuk memikul beban atau tanggung jawab lebih besar dalam keluarga, dan ada pula yang menegosiasikan makna di antara keduanya. Di sinilah pentingnya analisis resepsi untuk membongkar bagaimana audiens secara aktif mengonstruksi makna, bukan sekadar menerimanya secara pasif. Penelitian ini berangkat dari kebutuhan untuk memahami bagaimana penonton khususnya anak sulung perempuan menerima, memaknai, dan merespons representasi *Eldest Daughter Syndrome* yang ditampilkan melalui tokoh Ranika. Apakah penonton melihat Ranika sebagai korban dari ekspektasi keluarga yang tidak adil, ataukah sebagai pelaku yang gagal berkomunikasi dengan adik-adiknya, atau mereka membenarkan tindakan Ranika karena memahami tekanan yang ia hadapi, ataukah justru mengkritiknya karena merasa cara Ranika menyelesaikan konflik tidak tepat. Pertanyaan-pertanyaan ini penting karena mencerminkan bagaimana makna tentang peran gender, tanggung jawab keluarga, dan dinamika kekuasaan dalam keluarga dinegosiasikan oleh audiens dalam konteks sosial budaya mereka.



Dengan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana penonton menerima dan memaknai representasi *Eldest Daughter Syndrome* yang ditampilkan melalui tokoh Ranika dalam film *Bila Esok Ibu Tiada*. Melalui pendekatan analisis resepsi, penelitian ini akan menggali interpretasi, identifikasi, dan negosiasi makna yang dilakukan oleh penonton, khususnya anak sulung perempuan terhadap penggambaran beban emosional, ekspektasi sosial, dan dinamika keluarga dalam film. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap kajian media dan budaya populer, komunikasi keluarga, serta diskursus gender dan peran sosial perempuan, sekaligus mendorong kesadaran akan pentingnya kesetaraan peran dan empati dalam menjaga keseimbangan relasi keluarga.

## **1.2. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: “Bagaimana penerimaan penonton terhadap penggambaran *Eldest Daughter Syndrome* dalam film *Bila Esok Ibu Tiada*?”

## **1.3. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dipaparkan oleh peneliti, terdapat tujuan dari penelitian ini yakni untuk menganalisis penerimaan penonton terhadap representasi *Eldest Daughter Syndrome* dalam film *Bila Esok Ibu Tiada*.

## **1.4 Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat, baik secara teoritis maupun secara praktis.

#### **1.4.1 Manfaat Teoritis**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan ilmu komunikasi, khususnya dalam bidang analisis resepsi dan representasi media. Penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan pemahaman lebih mendalam terkait penerapan teori encoding dan decoding Stuart Hall. Selain itu, penelitian ini juga memberikan gambaran mengenai bagaimana pesan-pesan simbolik dalam film dapat ditafsirkan secara beragam oleh audiens berdasarkan pengalaman dan latar belakang mereka.

#### **1.4.2 Manfaat Praktis**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi berbagai pihak. Bagi industri perfilman, hasil penelitian ini memberikan wawasan mengenai bagaimana penonton memaknai representasi fenomena sosial dalam film, sehingga dapat menjadi pertimbangan dalam proses produksi film di masa mendatang. Bagi masyarakat, penelitian ini dapat meningkatkan kesadaran tentang fenomena *Eldest Daughter Syndrome* serta dampaknya terhadap kehidupan perempuan Indonesia. Bagi peneliti, penelitian ini berguna untuk mengembangkan kemampuan analisis dalam bidang komunikasi massa dan kajian media. Sementara itu, bagi akademisi, hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan kajian dan diskusi dalam pembelajaran mata kuliah komunikasi massa, analisis media, serta *gender studies*.